



Analisis Kegiatan *Mentoring* dalam Pembinaan Karakter Religius

Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah, M. Imam Pamungkas*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 25/8/2022

Revised : 22/11/2022

Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 127-132

Terbitan : **Desember** 2022

ABSTRAK

Berangkat dari berbagai sikap atau perilaku di kalangan remaja yang cukup memprihatinkan dalam segi karakter seperti sikap menentang orang tua, berkurangnya tingkat kejujuran saat mengerjakan ujian, berkurangnya etika pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan berpenampilan diluar aturan norma. Maka perlu adanya pembinaan dalam hal karakter, salah satunya program mentoring termasuk pada upaya pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dalam mempersiapkan generasi muda menuju karakter yang lebih positif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengelolaan program mentoring diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi yang selanjutnya dilakukan analisis terhadap data dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Dari penelitian ini diketahui bahwa perencanaan dalam kegiatan mentoring diantaranya perencanaan kompetensi atau tujuan, materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, media, metode, evaluasi serta waktu. Pelaksanaan kegiatan mentoring dilakukan dalam jaringan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan media power point. Evaluasi dalam kegiatan mentoring untuk meninjau kembali pelaksanaan dan perencanaan yang telah dilakukan sehingga menghasilkan data guna memperbaiki kendala supaya selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Mentoring; Pembinaan; Karakter Religius.

ABSTRACT

Departing from various attitudes or behaviors among teenagers which are quite apprehensive in terms of character such as attitudes against parents, reduced levels of honesty when taking exams, reduced ethics when talking to older people, and looking outside the norm. So there is a need for coaching in terms of character, one of which is a mentoring program including mentoring efforts to increase understanding in preparing the younger generation towards a more positive character. The purpose of this study is to examine the management of mentoring programs including planning, implementation and evaluation. This study uses a descriptive-qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, documentation and observations which are then analyzed on the data by means of data reduction, data presentation and data conclusions. From this research, it is known that planning in mentoring activities includes planning competence or goals, material sourced from the Qur'an and hadith, media, methods, evaluation and time. The implementation of mentoring activities is carried out in a network using the lecture and discussion method with power point media. Evaluation in mentoring activities is to review the implementation and planning that has been done so as to produce data in order to fix obstacles so that later it can run well.

Keywords : Mentoring; Coaching; Religious Character.

© 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Berangkat dari berbagai sikap atau perilaku yang terindikasi tidak baik di kalangan remaja atau biasa disebut penyimpangan norma telah berlangsung cukup lama dan semakin memprihatinkan mulai dari cara pergaulan, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba hingga permasalahan kriminalitas yang menyangkut remaja. Belum juga usai permasalahan itu, dunia sudah dihadapkan dengan era globalisasi dimana kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat mengiringi masa perkembangan dan pertumbuhan remaja tanpa disadari mampu menimbulkan pengaruh positif atau sebaliknya yaitu negatif.

Pengaruh yang ditimbulkan melalui perkembangan teknologi tentunya dapat diarahkan jika mendapatkan pendidikan atau pembinaan untuk mengarahkan jalan pemanfaatan teknologi sesuai dengan nilai yang berlaku. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, selaras dengan nilai karakter religius berisi tentang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan beramal saleh (Winataputra & Setiono, 2017). Pendidikan merupakan salah satu proses paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara yang mempunyai karakter kuat untuk modal membangun peradaban yang tinggi dan unggul.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak atau ciri khas seseorang dalam berperilaku sehingga karakter termasuk kekuatan dalam diri seseorang yang dapat diarahkan potensinya dan dalam perkembangannya karakter akan mengalami kecenderungan ke arah positif maupun negatif. Sedangkan remaja dalam fasenya merupakan pribadi yang labil serta memiliki kecenderungan menuju arah negatif, karena mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun non-fisik yang akan mempengaruhi pada kematangan dirinya untuk menentukan karakter yang dimilikinya pada masa mendatang (Handrianto, 2011).

Dalam hal ini peranan pendidikan diharapkan akan mampu mengimbangi segala tantangan masyarakat terbuka di masa mendatang, karena pendidikan termasuk usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik yang dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk berkontribusi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan negara. Sekolah yaitu salah satu penyelenggara pendidikan bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu sekolah termasuk tempat yang efektif untuk membentuk karakter yang baik (Lubis *et al.*, 2021).

Program sekolah seharusnya tidak hanya menjadikan siswa memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan saja, namun perlu memiliki kecerdasan religius dan juga karakter yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini salah satu upaya untuk menumbuhkan pengaruh positif sehingga siswa dapat memperluas ilmu pengetahuan, meningkatkan kepribadian, serta membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar ketetapan kurikulum dan bersifat pedagogis sehingga dapat menunjang ketercapaian tujuan sekolah.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan perbedaan benar dan salah, tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang suatu hal yang baik dan buruk, mampu merasakan dan mampu melakukan pembiasaan dari pendidikan karakter tersebut (Lubis *et al.*, 2021). Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan, karena pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pembinaan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter religius dengan melalui kegiatan mentoring yang menggunakan pendekatan persuasif dan komunikasi sehingga dapat dilakukan dua arah dalam kelompok kecil serta dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (2015). Mentoring termasuk pada salah satu upaya pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan peningkatan kualitas keilmuan sehingga mampu mempersiapkan generasi muda menuju karakter yang lebih positif dalam menggunakan kemajuan dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kemajuan bangsa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, terdapat upaya yang dilakukan SMAN X dalam menghadapi kemajuan teknologi dengan melakukan pembinaan terhadap peserta didik melalui kegiatan mentoring, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang kegiatan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan karakter religius melalui kegiatan mentoring yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul, "Analisis Kegiatan Mentoring Dalam Membina Karakter Religius di SMAN X".

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif sebagai langkah-langkah penelitian yang akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa perkataan lisan dari orang-orang maupun dari perilaku yang terlihat atau dapat diamati (Siyoto & Sodik, 2015). Pada dasarnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang-orang sekitar lingkungannya dan melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar sehingga mampu memahami lingkungan sekitar (Nugrahani, 2014).

Teknik dalam melakukan pengumpulan data atau pengambilan data untuk penelitian kualitatif secara mendasar bersifat sementara karena penggunaannya telah ditentukan oleh hubungan permasalahan serta gambaran data yang ingin didapatkan (Suyitno, 2018). Lalu bila dilihat dari segi cara atau teknik dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021).

Analisis data ialah langkah yang dilakukan setelah melakukan proses pengumpulan data yang dilaksanakan, data yang baru dikumpulkan termasuk data mentah dan memerlukan pengelompokan sehingga dilakukan analisis untuk menjawab masalah dalam penelitian (Nugrahani, 2014). Teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data (Shidiq & Choiri, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Program Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius

Latar belakang dibentuknya program mentoring antara lain ialah SMA Negeri X terkenal dengan sekolah semi pesantren dan sejak tahun 2000 sudah terbentuk program mentoring yang bertujuan untuk menetralsisir krisis tingkah laku, program yang dibentuk termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dilakukan diluar jam pelajaran. Sejalan dengan pendapat dari Nugraha (2016) yang mengemukakan bahwa program mentoring yang dilaksanakan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan karakter mampu dikembangkan melalui proses berupa pembiasaan serta penguatan untuk pengembangan nilai maupun karakter, kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan pada pendidikan karakter berbentuk kegiatan praktek dan melakukan diskusi.

Program mentoring memiliki indikator karakter religius untuk mencapai tujuan program mentoring diantaranya mampu menggunakan lisan untuk mengucap perkataan yang baik dan benar atau tidak berkata yang kasar sehingga tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan, hal ini sejalan dengan pendapat Wangi dan Lutfiani (2020) mengenai moral Knowing atau pengetahuan tentang moral ialah aspek yang berisi tentang kesadaran moral dalam menentukan pandangan untuk mengambil keputusan dalam berbuat kebaikan dengan pengetahuan yang dimiliki tentang kebaikan. Adapun menurut Imam Pamungkas (2017) mengenai pengajaran karakter, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia sehingga mampu mengarahkan pada terbentuknya jiwa dan cara individu dalam menyikapi kehidupannya.

Dalam hasil dokumentasi pada kurikulum mentoring terdapat kompetensi dasar pencapaian kaderisasi mentoring, berikut kompetensi dasar pencapaian kaderisasi mentoring yang dibagi ke dalam 10 pencapaian diantaranya *Salimul Aqidah* (Aqidah yang Bersih), *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang Benar), *Matinul Khuluq* (Akhlak yang Kokoh), *Qowiyyul Jismi* (Kekuatan Jasmani), *Mutsaqqoful Fikri* (Intelek dalam Berfikir), *Mujahadatul li Nafsihi* (Berjuang Melawan Hawa Nafsu), *Harishun 'Ala Waqtihi* (Pandai Menjaga Waktu) *Munazhhamun fi Syu'unih* (Teratur dalam Suatu Urusan), *Qodirun Alal Kasbi* (Memiliki Kemampuan Usaha Sendiri/Mandiri), *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat Bagi Orang Lain). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Miftahul Jannah (2019) mengenai perkembangan karakter religius ialah aspek keyakinan atau *religious belief*, termasuk aspek keimanan yang paling mendasar bagi para pemeluk agama karena mempunyai keyakinan pada Tuhan dan menerima segala hal yang bersifat dogmatik di dalam ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dokumentasi mengenai perencanaan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi terbagi dalam tiga metode diantaranya metode ceramah, metode diskusi dan metode permainan (*game*). Hal ini sejalan dengan pendapat Ria Andriani (2017) yang mengemukakan bahwa metode ceramah yaitu metode penyampaian materi melalui lisan oleh pementor dan mentee, metode diskusi ialah percakapan yang membahas mengenai topik tertentu dengan dipimpin oleh seorang pemimpin, sedangkan metode permainan (*game*) ialah dilakukan dengan menggunakan media permainan yang islami dan penuh ibrah sehingga dapat diambil hikmahnya.

Alokasi waktu pada pelaksanaan kegiatan mentoring yang dilakukan setiap pertemuannya ialah 60 menit dengan pembagian waktu diantaranya lima menit pembukaan yang dilakukan oleh pementor kemudian tilawah bersama dalam waktu 5 menit dengan membacakan ayat yang telah ditentukan lalu penyampaian materi dengan waktu 35 menit apabila metode yang digunakan dengan cara bermain permainan maka waktu yang diperoleh hanya 10 menit kemudian untuk penyampaian materinya 25 menit, dilanjut dengan forum diskusi selama 10 menit dan penutup selama 5 menit yang dilakukan oleh pementor. Sejalan dengan pendapat Asri Arumsari, Muh Misdar, dan Yulia Tri Samiha menyatakan bahwa dalam perencanaan termasuk menentukan program kerja yang akan dilakukan, tujuan program, waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan program, kurikulum yang akan disampaikan, pelaksanaan program, dan sasaran yang akan dituju dengan diadakannya program sehingga akan menjadi lebih terencana (Arumsari *et al.*, 2020).

Pelaksanaan Program Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius

Karakteristik adik damping atau peserta mentoring angkatan sekarang ditemukan bahwa karakteristik peserta mentoring yang menonjol ialah masih kurang dalam hal etika karena dilihat melalui sikap yang sopan, tutur kata yang santun serta dapat menghargai sesama maupun yang lebih dewasa. Sejalan dengan pendapat A. Said Hasan Basri (2015) yang mengemukakan bahwa remaja sedang berada dalam masa penting ialah masa yang tidak bisa terlewatkan dimana perkembangan fisik dan perkembangan mental berkembang lebih cepat sehingga mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilaku untuk jangka panjang. Hal itu perlu menuntut adaptasi mental dan perlunya adaptasi sikap serta nilai untuk menimbulkan ketertarikan baru pada remaja.

Dalam kegiatan mentoring yang dikelola oleh bidang keagamaan dibawah naungan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan guru agama sebagai penanggung jawab atau sebagai pembina dalam kegiatan mentoring. Kegiatan mentoring berisi tentang penyajian materi yang diberikan oleh pementor kepada peserta mentoring yang berisi seputar aspek keagamaan sebagai dasar utama dalam acuan materi selama mentoring dan selanjutnya dilakukan sesi diskusi dari kajian materi yang telah disampaikan.

Kegiatan yang dilakukan saat pelaksanaan mentoring ialah meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum dilakukannya penyampaian materi oleh pementor, selanjutnya melakukan diskusi seputar permasalahan yang sedang dialami atau pertanyaan lain seputar keagamaan yang dimiliki para peserta mentoring dan selanjutnya dilakukan diskusi bersama untuk menemukan solusi dari permasalahan atau pertanyaan tersebut. Maka terdapat tujuan dari diadakannya kegiatan mentoring ini diantaranya ialah peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan penelitian observasi yang dilakukan dari pelaksanaan program mentoring selama tiga kali pertemuan terdapat persamaan dalam penggunaan media yaitu menggunakan *power point* saat penyampaian materi, karena dapat mempermudah penjelasan yang dilakukan secara online melalui media komunikasi *google meet*. Sejalan dengan pendapat Ria Andriani (2017) mengenai pelaksanaan program mentoring mengemukakan bahwa untuk teknis pelaksanaan mentoring dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah dengan menggunakan bermacam-macam media yang dapat menarik perhatian siswa saat dilaksakannya program mentoring.

Selain menggunakan metode yang telah ditemukan saat observasi tersebut terdapat pembacaan Al-Qur'an secara bersama baik saat kegiatan mentoring maupun saat akan dimulai jam belajar maka terdapat satu metode yang telah diterapkan dalam hal ini, yaitu metode pembiasaan agar siswa terbiasa untuk membaca Al-Qur'an. Sejalan dengan hal ini menurut pendapat Muhammad Ainun Najib (2018) mengenai metode pembiasaan ialah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan hampir terbiasa sehingga tanpa diberikan perintah pun dapat melakukan dengan sendirinya. Pembiasaan juga sebaiknya disertai dengan memberikan kesadaran dan pengertian karena pembiasaan bukan bertujuan untuk memaksa, namun melakukan secara otomatis agar ketika melaksanakan segala kebaikan mampu dilakukan dengan kesadaran hatinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Selain pemberian materi adapun pembiasaan lain yang diwajibkan yaitu untuk melaksanakan sholat dhuha dan jika sekolah sedang tatap muka maka diwajibkan untuk melakukan sholat wajib di masjid sekolah serta untuk menunaikan sholat dhuha akan diberikan waktu di jam istirahat pertama tepatnya pukul 09.50 WIB, ketika hari jumat maka diwajibkan ikhwan untuk sholat jumat berjamaah di masjid sekolah tentunya harapannya agar siswa dapat menerapkan disiplin waktu sholat dan pembiasaan sholat dhuha. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khusnul Khotimah (2017) mengenai metode pembiasaan mengungkapkan bahwa pembiasaan dilakukan berulang tanpa adanya paksaan sehingga menjadi suatu kebiasaan, karena yang dilakukan secara berulang itu termasuk dalam sesuatu yang diterapkan atau diamalkan. Kebiasaan melekat dan

akan menjadi sesuatu yang spontan dalam setiap melakukan pekerjaan, maka metode pembiasaan ini dinilai efektif dalam melakukan pembinaan karakter.

Alokasi waktu yang awalnya direncanakan akan secara serentak dan dilakukan diluar jam pelajaran ternyata tidak terlaksana sehingga akhirnya untuk waktu pelaksanaan diserahkan pada masing-masing kelas atau pendamping dan adik dampungnya. Namun dalam satu bulan terdapat target dalam penyampaian materinya, sedangkan waktunya diserahkan kembali pada pendamping dan adik dampung. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumrani Sandana (2021) mengenai kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran dalam waktu yang telah ditentukan untuk menambah wawasan peserta didik dalam menyalurkan minat dan bakat serta dilaksanakan sebagai pelengkap kegiatan pembinaan agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Hubungan antara pelaksanaan dengan karakter religius terdapat dalam penyampaian materi yang mampu memberikan pengaruh pada adik dampung pada kejiwaannya untuk berbuat baik dan akan dilaksanakan dalam kehidupan melalui panca indranya yang digunakan pada hal-hal yang bermanfaat. Maka sejalan dengan pendapat Imam Pamungkas (2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter membentuk individu yang memiliki akhlak mulia sehingga mampu mengarahkan pada terbentuknya jiwa dan cara individu dalam menyikapi kehidupannya.

Evaluasi Program Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius

Evaluasi dalam kegiatan mentoring hanya dilakukan setiap sudah menyampaikan materi dalam pertemuannya, evaluasi dilakukan dalam hal pelaksanaan baik dalam penyampaian maupun dalam materi yang disampaikan sehingga dapat dijadikan sebuah catatan kedepannya. Sejalan dengan pendapat Jumrani Sandana (2021) mengemukakan bahwa evaluasi ialah suatu upaya untuk mengadakan peninjauan kembali pada sesuatu yang sudah dikerjakan sejak awal hingga proses pelaksanaan suatu kegiatan telah berjalan dan sudah selesai. Pengertian evaluasi lainnya ialah sesuatu yang sama dengan pengawasan, sedangkan fungsi pengawasan ialah usaha yang dilakukan dalam melakukan pengendalian, pembinaan, dan melakukan peninjauan kembali sebagai suatu usaha pengawasan mutu dalam melakukan perbaikan untuk keperluan yang akan datang.

Pembentukan kegiatan mentoring di SMAN X ini merupakan sebuah program untuk mendiskusikan terkait permasalahan yang ditemukan pada remaja yang baru beranjak menemukan dunia baru dengan berbagai masalah seperti ketidakstabilan emosi, gelisah, sikap menentang orang tua, kecenderungan membuat kelompok, berkurangnya tingkat kejujuran saat mengerjakan ujian, memperbaiki etika pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau guru, dapat berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan aturan dalam agama.

Harapan dari pembentukan program mentoring ialah siswa memiliki akhlak baik dan berbudi pekerti luhur sehingga kegiatan mentoring selaras dengan tujuan dari Kemendikbud yaitu menciptakan manusia yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, selaras dengan nilai karakter religius berisi tentang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan beramal saleh (Winataputra & Setiono, 2017). Sehingga dapat mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

Evaluasi dilakukan oleh masing-masing pendamping pada kelompok mentoringnya karena setiap kelas memiliki permasalahan yang berbeda-beda dengan karakteristik yang beragam pula dan tidak seluruh kelompok mentoring mempunyai permasalahan yang sama sehingga evaluasi diserahkan pada masing-masing pementor baik dari segi penyampaian saat program berlangsung maupun pada individu adik dampung. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafitri Agustin Nugraha (2016) yang mengemukakan bahwa karakter merupakan seseorang yang memperlihatkan tingkah laku berupa manifestasi dari karakter yang dimilikinya dalam berperilaku atau bersikap, seperti orang yang tidak jujur pasti akan dimanifestasikan sebagai perilaku yang buruk. Istilah karakter berhubungan dengan kepribadian atau personality, karena seseorang dapat dikatakan berkarakter jika tingkah laku atau sikapnya sudah sesuai dengan kaidah moral.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian diantaranya dalam perencanaan dilakukan dalam tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai ialah untuk membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah dan budi pekerti luhur, melalui perencanaan materi mentoring dengan 10 kompetensi dasar. Media penyampaian menggunakan media digital untuk mempermudah proses pemberian materi, dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi mengenai materi dalam alokasi waktu yang sudah ditetapkan dalam setiap penyampaian materi ialah 60 menit. Dalam pelaksanaan dengan mengukur karakteristik remaja yang sedang memasuki masa labil sehingga perlu dipahami untuk mempermudah dalam penyampaian

penyesuaian materi. Begitu pun dengan metode yang digunakan dalam penyampaian materi ialah ceramah, diskusi, pembiasaan melalui tadarus Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar, serta teladan yang diberikan melalui penggunaan pakaian sesuai syariat Islam. Alokasi waktu yang digunakan dalam program menyesuaikan dengan adik damping meskipun sudah terdapat perencanaan waktu dalam penyampaian materi, sehingga tidak jarang materi mentoring tidak tersampaikan secara efektif karena masih banyak materi yang belum tersampaikan namun diberikan dalam satu pertemuan. Pada bagian evaluasi dilakukan dengan cara masing-masing pementor melakukan evaluasi dari pelaksanaannya di setiap selesai pelaksanaan materi mentoring untuk menjadi catatan kedepannya atau pertemuan selanjutnya dalam menyampaikan materi supaya adik damping dapat memahaminya. Untuk karakteristik siswa yang beragam akan menimbulkan keberagaman tindak lanjut pula, sehingga dalam hal ini masing-masing pendamping yang melakukan pengawasan terhadap siswa yang melakukan penyimpangan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Andriani, R. (2017). *Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fityah Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Arumsari, A., Misdar, M., & Samiha, Y. T. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler Rohis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Palembang. *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 27–38.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>
- Handrianto, C. (2011). *Strategi Pembelajaran Sistem Mentoring (Mentoring System) dalam Usaha Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah Atas*. ResearchGate.net.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Khotimah, K. (2017). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota'ayun Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 1(2), 371–387.
- Lubis, S. A., Neliwati, & Rahmawati. (2021). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Mentoring Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 212–223.
- Najib, M. A. (2018). Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 556–571.
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 86–105.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pamungkas, M. I. (2017). Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Kegiatan Sebelum Belajar Siswa di SMP PGII 1 Bandung. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2374>
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Sandana, J., Thaha, H., & Zainuddin, F. (2021). Optimalisasi Manajemen Program Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 137–152.
- Shidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Malang: Akademia Pustaka.
- Wangi, E. N., & Lutfiani, S. M. (2020). Studi Deskriptif Pendidikan Karakter SD Taruna Bakti Bakti. *JURNAL PSIKOLOGI: Talenta*, 5(2), 1–8.
- Winataputra, U. S., & Setiono, S. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.